Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 4, Nomor 1, 2026, P. 63-72
E-ISSN: 2986-6340
Licenced by CC BY-SA 4.0
DOI: https://doi.org/10.5281/zenodo.18248911

Implementation of Contextual Learning Strategies in Islamic Religious Education Subjects at Madrasah Aliyah Allu

Nurahdillah Morra Bilu[1], Usman[2], Besse Marjani Alwi[3]
Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar
Email: nurahdillahmb26@gmail.com, usman.tarbiyah@uin-alauddin.ac.id, besse.marjani@uin-alauddin.ac.id

Abstract

This study aims to examine the implementation of Contextual Teaching and Learning (CTL) in Islamic Religious Education (PAI) subjects, particularly at Madrasah Aliyah Allu. Amidst the challenges of 21st-century education that demand life skills mastery, learning practices in Indonesia are often still conventional and teacher-centered. This study uses a qualitative approach with a library research method to gather information from various scientific references. The results show that the implementation of CTL at MA Allu is carried out by integrating core components such as inquiry, questioning, learning communities, and modeling in PAI materials such as Fikih Muamalah. The application of this strategy has proven effective in increasing students' motivation, critical thinking skills, and the quality of their worship practices. However, the main challenges faced include limited time allocation, the dominance of cognitive evaluation that does not fully utilize authentic assessment, and obstacles in changing students' passive learning habits. This study concludes that institutional support, teacher training, and utilization of the surrounding environment are crucial for making PAI learning more meaningful and relevant to real life.

Keywords: *Contextual Learning Strategy, Islamic Religious Education, Learning Motivation, Learning Quality*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL) pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya di Madrasah Aliyah Allu. Di tengah tantangan pendidikan abad ke-21 yang menuntut penguasaan *life skills*, praktik pembelajaran di Indonesia seringkali masih bersifat konvensional dan berpusat pada guru. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode kajian pustaka (*library research*) untuk menghimpun informasi dari berbagai referensi ilmiahHasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi CTL di MA Allu dilakukan dengan mengintegrasikan komponen inti seperti inkuiri, bertanya, masyarakat belajar, dan pemodelan dalam materi PAI seperti Fikih Muamalah. Penerapan strategi ini terbukti efektif meningkatkan motivasi, kemampuan berpikir kritis, dan kualitas praktik ibadah siswa. Meskipun demikian, tantangan utama yang dihadapi meliputi keterbatasan alokasi waktu, dominasi evaluasi kognitif yang belum sepenuhnya menggunakan penilaian autentik, serta hambatan dalam mengubah kebiasaan belajar siswa yang pasif. Penelitian ini menyimpulkan bahwa dukungan institusi, pelatihan guru, dan pemanfaatan lingkungan sekitar sangat krusial agar pembelajaran PAI menjadi lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata

Kata Kunci: *Strategi Pembelajaran Kontekstual, Pendidikan Agama Islam, Motivasi Belajar, Kualitas Pembelajaran*.

Article Info
Received date: 25 December 2025 Revised date: 13 January 2026 Accepted date: 15 January 2026

PENDAHULUAN

Dunia pendidikan di abad ke-21 menekankan pada pembekalan peserta didik, yang mencakup tidak hanya penguasaan konten pengetahuan (*hard skills*) tetapi juga kecakapan hidup (*life skills*) seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Namun, realitas di banyak ruang kelas Indonesia justru menunjukkan praktik yang bertolak belakang. Pembelajaran masih sering berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan didominasi oleh metode ceramah serta hafalan, sehingga membuat pengalaman belajar menjadi pasif, abstrak, dan kurang relevan dengan kehidupan siswa.

Meskipun secara konseptual CTL sangat ideal, implementasinya di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Suryanto mengidentifikasi beberapa kendala, di antaranya adalah kebiasaan guru

yang masih melekat dengan metode konvensional, beban administratif yang tinggi sehingga menyita waktu untuk menyusun perangkat pembelajaran kontekstual, serta pemahaman yang terbatas mengenai strategi penilaian autentik yang selaras dengan prinsip CTL (Suryanto et al.,2023)

Strategi pembelajaran kontekstual hadir sebagai jawaban. Pembelajaran kontekstual adalah suatu strategi yang menekankan pentingnya hubungan antara pengetahuan yang dipelajari di sekolah dengan aplikasi praktis di dunia nyata (Dewi S.R. 2023) Pendekatan ini berupaya mengaitkan materi Pelajaran dengan situasi sehari-hari yang dialami oleh siswa, sehingga mereka dapat memahami dan menerapkan konsep-konsep abstrak dengan lebih mudah. Dengan cara ini, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan, serta membantu siswa melihat manfaat langsung dari apa yang mereka pelajari (Anwar A. 2023)

Meski CTL sudah digaungkan dan sejalan dengan semangat Kurikulum Merdeka, penerapannya di sekolah masih menemui kendala. Banyak guru yang sudah terbiasa dengan cara mengajar lama, kesulitan menyediakan waktu untuk menyusun materi kontekstual, atau belum sepenuhnya paham bagaimana merancang dan menilai pembelajaran CTL dengan tepat. Oleh karena itu, penting untuk mengkaji lebih dalam strategi pembelajaran kontekstual mulai dari konsep sampai cara menerapkannya agar proses belajar dapat benar-benar optimal dan berdampak.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk memahami dan menggambarkan makna dari suatu fenomena berdasarkan kualitas yang melekat padanya dan metode kajian library research (pustaka) (Saprin et al., 2023). Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah dengan menghimpun informasi dari berbagai referensi, seperti buku, jurnal, serta sumber lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Data yang telah diperoleh kemudian dianalisis dan dijelaskan secara proporsional guna mendukung dan memperkuat temuan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengertian Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran Kontekstual atau yang juga dikenal dengan CTL (*Contextual Teaching and Learning*) adalah suatu strateggi mengajar dimana konsep yang sedang dipelajari diberikan dalam situasi nyata sehingga siswa memahami konsep tersebut dan melihat keterkaitannya dalam penggunannya dikehidupan sehari-hari (Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk transfer pengetahuan (*what to know*), tetapi lebih pada pengembangan kompetensi untuk menerapkan pengetahuan tersebut (*how to use*).

Kata *Contextual* berasal dari kata *Contex*, yang berarti “hubungan, konteks, suasana atau keadaan”. Dengan demikian, Contectual diartikan “yang berhubungan dengan suasana (konteks)”. Sehingga contextual teaching learning (CTL) dapat diartikan sebagai suatu pembelajaran yang berhubungan dengan suasana tertentu (Hosnan M, 2014)

Dalam pembelajaran kontekstual, belajar bukan hanya sekedar mendengarkan dan mencatat, tetapi belajar adalah proses mengalami secara langsung. Melalui proses mengalami itu diharapkan perkembangan siswa terjadi secara utuh dan tidak hanya berkembang dalam aspek kognitif saja tetapi juga aspek afektif dan psikomotorik. Melalui pembelajaran kontekstual diharapkan siswa dapat menentukan sendiri materi yang dipelajarinya (Hamruni, 2015)

Pembelajaran kontekstual merupakan konsep belajar mengajar yang membantu guru mengaitkan antara materi yang diajarkan di kelas dengan situasi dunia nyata dan mendorong siswa untuk membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupannya sebagai individu, anggota keluarga dan Masyarakat.

Model pembelajaran kontekstual *(contextual teaching and learning)* adalah merupakan proses pembelajaran yang holistik dan bertujuan membantu siswa untuk memahami makna materi ajar dan mengaitkannya dengan konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial dan kultural), sehingga siswa memiliki pengetahuan atau keterampilan yang dinamis dan fleksibel untuk mengkonstruksi sendiri secara aktif pemahamannya (Hasibuan et al. 2014) Kemudian untuk mendorong kemampuan peserta didik untuk menghasilkan karya kontekstual, baik individual maupun kelompok maka sangat disarankan menggunakan pendekatan pembelajaran yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) (Kamil et al., 2019)

Dalam pengertian lain pembelajaran kontekstual sebagai suatu proses pendidikan yang bertujuan untuk memotivasi siswa untuk memahami makna materi pembelajaran dengan mengkaitkannya pada kehidupan sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga siswa memiliki pengetahuan/ ketrampilan yang secara fleksibel dapat diterapkan dari suatu permasalahan/konteks ke permasalahan lain (Kartika, 2016) Dalam pembelajaran kontekstual, belajar bukanlah menghafal akan tetapi proses merekonstruksi pengetahuan sesuai dengan pengalaman yang mereka miliki. Oleh karena itulah, semakin banyak pengalaman maka akan semakin banyak pula pengetahuan yang mereka proleh. Belajar bukan sekedar memperoleh pengetahuan dengan mengumpulkan fakta yang lepas-lepas, tetapi merupakan organisasi dari semua yang dialami, sehingga pengetahuan yang dimiliki akan berpengaruh terhadap pola prilaku manusia, seperti pola berfikir, pola bertindak, kemampuan memecah- kan persoalan termasuk penampilan seseorang.

Dalam praktik pembelajaran kontekstual yang berlandaskan konstruktivisme, terdapat lima elemen yang perlu diperhatikan yaitu:

1. *Activating Knowledge* yaitu pengaktifan pengetahuan yang sudah ada.
2. *Aquiring Knowledge* yaitu pemerolehan pengetahuan dengan cara mempelajari secara keseluruhan terlebih dahulu kemudian memperhatikan detailnya.
3. *Understanding Knowledge* yaitu pemahaman pengetahuan dengan cara: a) merumuskan hipotesis, b) melakukan tukar pendapat (*sharing*) dengan orang lain agar memperoleh tanggapan (validasi), dan c) merevisi dan mengembangkan konsep yang telah dipahaminya.
4. *Applying Knowledge* yaitu mengaplikasikan pengetahuan dan pengalamannya dalam situasi baru.
5. *Reflecting Knowledge* yaitu merefleksikan strategi pengembangan pengetahuan tersebut (Andri Afriani 2018)

Konsep Dasar Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual dipengaruhi oleh filsafat konstruktivisme yang dikemukakan oleh Mark Baldwin dan disempurnakan oleh Jean Piaget dan Vgotsky. Menurut aliran ini bahwa belajar bukanlah sekedar menghafal, tetapi proses mengkonstruksi pengetahuan melalui pengalaman. Pengetahuan bukanlah hasil pemberian dari orang lain seperti guru, melainkan hasil dari proses merekonstruksi yang dilakukan setiap individu.

Asumsi penting dari konstruktivisme adalalah *situated cognition* (kognisi yang ditempatkan), konsep ini ngacu pada ide bahwa pemikiran selalu ditempatkan atau disituasikan dalam konteks sosial dan fisik, bukan dalam fikiran seseorang, pengetahuan diletakkan dan dihubungkan dengan konteks dimana pengetahuan tersebut dikembangkan (Suprijono et al., 2009)

Pembelajaran kontekstual sebagai suatu model pembelajaran yang memberikan fasilitas kegiatan belajar siswa untuk mencari, mengolah, dan menemukan pengalaman belajar yang lebih bersifat konkret melalui keterlibatan aktivitas siswa dalam mencoba, melakukan, dan mengalami sendiri. Dengan demikian, pembelajaran tidak sekedar dilihat dari sisi produk, akan tetapi yang terpenting adalah proses (Rusman, 2010)

Menurut Sanjaya, Ada tiga konsep dasar strategi pembelajaran kontekstual, yaitu: *Pertama*, CTL menekankan kepada proses keterlibatan peserta didik untuk menemukan materi, artinya proses belajar diorientasikan pada proses pengalman secara langsung. Proses belajar dalam konteks CTL tidak

mengharapkan peserta didik hanya menerima pelajaran, akan tetapi proses mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran.

Kedua, CTL mendorong agar peserta didik dapat menemukan hubungan antara materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata, artinya peserta didik dituntut untuk dapat menangkap hubungan antara pengalaman belajar di sekolah dengan kehidupan nyata. Hal ini sangat penting, sebab dengan dapat mengorelasikan materi yang ditemukan dengan kehidupan nyata, bukan saja bagi peserta didik itu akan bermakna secara fungsional, akan tetapi materi yang dipelajarinya akan tertanam erat dalam memori, sehingga tidak akan mudah dilupakan.

Ketiga, CTL mendorong peserta didik untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan, artinya CTL bukan hanya mengharapkan peserta didik dapat memahami materi yang dipelajarinya, akan tetapi bagaimana materi pelajaran itu dapat mewarnai perilakunya dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelajaran dalam konteks CTL bukuan untuk ditumpuk di otak kemudian dilupakan, akan tetapi sebagai bekal mereka dalam mengarungi kehidupan nyata (Sanjaya et al., 2014)

Adapun Tujuan utama Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah membantu para siswa dengan cara yang tepat untuk mengaitkan makna pada pelajaran-pelajaran akademik mereka. Ketika para siswa menemukan makna di dalam pelajaran mereka, mereka akan belajar dan mengingat apa yang mereka pelajari. CTL membuat siswa mampu menghubungkan isi dari subjek-subjek akademik dengan konteks kehidupan seharian mereka untuk menemukan makna (Susiloningsih W., 2016) Hal itu memperluas konteks pribadi mereka.Kemudian, dengan memberikan pengalaman-pengalaman baru yang merangsang otak membuat hubungan-hubungan baru, kita membantu mereka menemukan makna baru.

Komponen-Kompenen Dalam Pembelajaran Kontekstual

Pembelajaran kontekstual sebagai suatu pendekatan pembelajaran memiliki tujuh asas (komponen). Asas-asas inilah yang melandasi pelaksanaan pembelajaran kontekstual (CTL), yaitu:

1. Konstruktivisme

Konstruktivisme adalah sebuah filosofi pembelajaran yang didasari Premis bahwa dengan merefleksikan pengalaman, siswa membangun, mengkonstruksi pemahaman dan pengetahuan tentang dunia tempat mereka hidup, istilah Konstruktivisme sendiri sebenarnya sudah dapat dilacak dalam karya Barlett (1932), kemudian juga Mark Baldwin yang secara lebih rinci diperdalam oleh Jean Piaget, kemudian konsep Piaget ini diperluas oleh Ernst Von Glasersfeld bahkan telah diungkapkan oleh Giambattista Vico pada tahun 1710 sebelum populer dengan sebutan konstruktivisme dalam Suyono dan Hariyanto mengatakan bahwa "makna mengetahui berarti mengetahui bagaimana membuat sesuatu" (Suyono et al. 2013)

2. Inkuiri

Inkuiri berarti proses pembelajaran didasarkan pada pencarian dan penemuan melalui proses berfikir secara sistematis. Pengetahuan bukanlah sejumlah fakta hasil mengingat, akan tetapi hasil dari proses menemukan sendiri. Dengan demikian dalam proses perencanaan, guru bukanlah mempersiapkan sejumlah materi yang harus dihafal, akan tetapi merancang pembelajaran yang memungkinkan siswa dapat menemukan sendiri materi yang harus dipahaminya.

Belajar pada dasarnya merupakan proses mental seseorang yang tidak terjadi secara mekanis. Melalui proses mental itulah, diharapkan siswa berkembang secara utuh baik intelektual, mental, emosional, maupun pribadinya.

3. Bertanya (*questioning*)

Belajar pada hakikatnya adalah bertanya dan menjawab pertanyaan. Bertanya dapat dipandang sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu, sedangkan menjawab pertanyaan mencerminkan kemampuan seseorang dalam berfikir. Dalam pembelajaran kontekstual, guru tidak menyampaikan informasi begitu saja, melainkan memancing agar siswa dapat menemukan sendiri. Karena itu peran

bertanya sangat penting, sebab melalui pertanyaan- pertanyaan guru dapat membimbing dan mengarahkan siswa untuk menemukan setiap materi yang dipelajarinya.

4. Masyarakat belajar (*Learning Communication*)

Konsep masyarakat belajar (*learning community*) dalam pembelajaran kontekstual menyarankan agar hasil pembelajaran diperoleh melalui kerja sama dengan orang lain. Kerja sama itu dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, baik dalam kelompok belajar secara formal maupun dalam lingkungan yang terjadi secara alamiah. Hasil belajar dapat diperoleh dari hasil sharing dengan orang lain, antara teman, antar kelompok, yang sudah tahu memberi tahu kepada yang belum tahu, yang memiliki pengalaman membagi pengalamannya kepada yang lain. Inilah hakikat masyarkat belajar, masyarakat yang saling membagi.

5. Pemodelan (*Modeling*)

Modeling adalah proses pembelajaran dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh siswa. Misalnya guru PAI yang memperagakan gerakan sholat, guru olah raga memperagakan gerakan senam dan guru kesenian yang memeparagakan gerakan tari. proses modeling tidak terbatas dari guru saja, akan tetapi dapat juga guru memanfaatkan siswa yang dianggap memiliki kemampuan. Seperti siswa yang memiliki kemampuan bagus dalam membaca Al-Quran, siswa tersebut dapat mencontohkan kepada teman-temanya bagaimana cara membaca Al-Quran yang baik dan benar sesuai dengan ilmu tajwidnya, dengan demikian siswa dapat dikatakan sebagai model. Modeling merupakan asas yang cukup penting dalam pembelajaran kontekstual, sebab melalui modeling, siswa dapat terhindar dari pembelajaran yang teoretik-abstrak.

6. Refleksi (*Reflection*)

Refleksi adalah proses pengendapan pengalaman yang telah dipelajari dan dilakukan dengan cara mengurutkan kembali kejadian-kejadian atau peristiwa pembelajaran yang telah dilaluinya. melalui proses refleksi, pengalaman belajar itu akan dimasukkan dalam struktur kognitif siswa pada akhirnya akan menjadi bagian dari pengetahuan yang dimilikinya.

Dalam pembelajaran kontekstual, Setiap berakhir proses pembelajaran, guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merenung atau mengingat kembali apa yang telah dipelajarinya. Biarkan secara bebas siswa menafsirkan pengalaman belajarnya sendiri, sehingga ia dapat menyimpulkannya.

7. Penilaian nyata (*Authentic assesment*)

Proses pembelajaran konvensional yang sering dilakukan guru pada saat ini, biasanya ditekankan kepada perkembangan aspek intelektual, sehingga alat evaluasi yang digunakan terbatas pada perkembangan aspek intelektual, sehingga alat evaluasi yang digunakan terbatas pada penggunaan tes. Dengan tes dapat diketahui seberapa jauh siswa telah menguasai materi pelajaran.

Dalam pelajaran. Dalam pembelajaran kontekstual, keberhasilan pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh perkembangan kemampuan intelektual saja, akan tetapi perkembangan seluruh aspek. Oleh sebab itu penilaian keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh aspek hasil belajar seperti hasil tes, melaikan juga proses belajar melalui penilain nyata (Hamruni, 2015) Adapun Implementasi Strategi pembelajaran Kontekstual dalam pembelajaran PAI yaitu menekankan kepada keterlibatan siswa untuk menemukan materi, artinya siswa langsung berorentasi kepada proses pengalaman secara langsung. Siswa juga didorong untuk menemukan hubungan materi yang dipelajari dengan situasi kehidupan nyata dan siswa dapat menerapkan dalam kehidupan sehari-harinya. Tujuan dalam implementasi penggunaan model pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan agama Islam adalah untuk mengembangkan intelektual, psikomotorik dan psikologi pada peserta didik (N. Damayanti et al., 2023)

Kelebihan Dan Kekurangan Pembelajaran Kontekstual

1. Kelebihan strategi pembelajaran kontekstual

Pada strategi pembelajaran kontekstual terdapat beberapa kelebihan diantaranya adalah bahwa strategi pembelajaran kontekstual melatih siswa untuk berpikir kritis dan kreatif dalam mengumpulkan data, memahami sebuah isu, dan mencari solusi dari sebuah masalah (problem solving), siswa bebas menentukan informasi yang mereka butuhkan, siswa bisa belajar kerja efektif dalam kelompok dan mampu bekerja sama dengan baik dan proses belajar selama di kelas menjadi lebih menyenangkan dan tidak membuat siswa bosan. Tidak hanya beberapa hal tersebut tetapi strategi pembelajaran kontekstual memiliki kelebihan yang lain yaitu:

a. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk berkembang sesuai dengan potensinya
b. Siswa dapat berpikir kritis dan kreatif
c. Membuat siswa menyadari apa yang mereka pelajari
d. Pemilihan informasi berdasarkan kebutuhan siswa tidak ditentukan oleh guru
e. Belajar menjadi lebih menyenangkan
f. Membantu siswa bekerja lebih efisien
g. Mengembangkan kerjasama yang baik antar individu dan kelompok (Susrajat et al., 2009)

Selain itu dengan pembelajaran kontekstual dapat membuat siswa akan lebih mencintai lingkungan yang ada disekitarnya dan lebih peka terhadap alam. Di lain pihak guru lebih berperan dalam menetukan tema pembelajaran yang akan dilangsungkan (Sholeh M, 2010)

2. Kekurangan strategi pembelajaran kontekstual

Selain kelebihan-kelebihan yang telah disebutkan sebelumnya, strategi pembelajaran ini juga memiliki beberapa kelemahan, di antaranya yaitu adanya kesulitan memilih informasi atau materi pembelajaran siswa di kelas, karena tiap siswa memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Guru kesulitan dalam menciptakan kelas yang kondusif. Pada siswa kelas awal jika di ajak pembelajaran di luar kelas siswa akan sulit daitur, dan membutuhkan pengawasan ekstra karena pada umumnya siswa memiliki keingintahuan yang sangat besar.[21] Selanjutnya bahwa penerapan strategi pembelajaran ini membutuhkan waktu yang cukup lama dan tidak semua siswa cepat beradaptasi dengan strategi pembelajaran kontekstual ini, adapun kelemahan staretegi pembelajaran kontekstual, yaitu:

a. Pemilihan bahan pembelajaran didasarkan pada kesiapan siswa, meskipun disini juga kemampuan siswa berbeda-beda
b. Proses belajar mengajar lebih lama
c. Dapat menimbulkan keragu-raguan di kalangan siswa, karena ada siswa yang sangat berkualitas,tetapi sedikit.
d. Bagi siswa yang tertinggal dalam pembelajaran ini, siswa tersebut akan terus tertinggal
e. Siswa harus cepat beradaptasi dengan model pembelajaran ini
f. Siswa yang memiliki kemampuan intelektual tinggi, tetapi sulit menilainya, menghadapi kesulitan
g. Pengetahuan yang diperoleh siswa berbeda-beda (Susrajat et al., 2009)

Tantangan Dan Solusi Dalam Pembelajaran Kontekstual

Tantangan kesiapan guru dalam implementasi pembelajaran kontekstual merupakan aspek kritis yang dapat mempengaruhi efektivitas dan kesuksesan dari pendekatan pembelajaran tersebut. Kesiapan guru melibatkan beberapa dimensi yang mencakup pemahaman konsep pembelajaran kontekstual, keterampilan pedagogis yang diperlukan, serta kemampuan untuk mengadaptasi dan mengintegrasikan metode pembelajaran baru ke dalam praktik kelas.

Berikut adalah beberapa poin yang menjelaskan tantangan kesiapan guru dalam mengimplementasikan pembelajaran kontekstual (Lusiana et al., 2024)

1. Pemahaman Konsep Pembelajaran Kontekstual

Tantangan utama adalah pemahaman guru terhadap esensi dan prinsip dasar pembelajaran kontekstual. Bagi sebagian guru yang telah terbiasa dengan metode pengajaran konvensional, memahami konsep ini dan mengubah paradigma pembelajaran mereka dapat menjadi tugas yang menantang.

2. Pelatihan dan Pengembangan Profesional

Kesiapan guru memerlukan pelatihan dan pengembangan profesional yang relevan dengan pembelajaran kontekstual. Diperlukan peningkatan keterampilan guru dalam mengidentifikasi konteks nyata yang dapat diintegrasikan ke dalam pembelajaran serta mengembangkan metode pengajaran yang sesuai.

3. Adaptasi Kurikulum

Guru perlu mampu mengadaptasi kurikulum yang telah ada agar sesuai dengan pendekatan pembelajaran kontekstual. Hal ini mencakup penyusunan ulang materi ajar, pengembangan kegiatan pembelajaran yang relevan, dan penyesuaian penilaian agar mencerminkan konteks kehidupan siswa

4. Kemampuan Mengidentifikasi Situasi Kontekstual Siswa

Guru perlu memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi situasi kontekstual siswa secara individual. Hal ini memerlukan observasi yang cermat terhadap latar belakang, kebutuhan, dan pengalaman siswa agar dapat menyusun pengalaman pembelajaran yang sesuai dengan kehidupan mereka

5. Kemampuan Menyusun Materi yang Relevan

Menyusun materi pembelajaran yang sesuai dengan konteks kehidupan siswa memerlukan kemampuan guru untuk merancang kegiatan, tugas, dan diskusi yang dapat membangun jembatan antara teori dan praktik dalam kehidupan sehari-hari siswa.

6. Fleksibilitas dalam Pengajaran:

Guru perlu menjadi fleksibel dalam melibatkan siswa dengan konteks nyata dalam pembelajaran.

7. Peningkatan Literasi Digital

Implementasi pembelajaran kontekstual saat ini seringkali melibatkan penggunaan teknologi. Oleh karena itu, guru perlu meningkatkan literasi digital mereka agar dapat mengintegrasikan alat dan sumber daya digital dengan efektif dalam konteks pembelajaran.

8. Dukungan dan Kolaborasi

Kesiapan guru dapat ditingkatkan melalui dukungan dan kolaborasi dengan sesama guru pengawas sekolah, atau pihak-pihak terkait. Forum untuk berbagi pengalaman dan mendiskusikan strategi sukses dapat membantu guru dalam mengatasi tantangan kesiapan.

Mengatasi tantangan kesiapan guru dalam implementasi pembelajaran kontekstual memerlukan komitmen institusi pendidikan untuk memberikan dukungan yang memadai, baik dalam bentuk pelatihan, bimbingan, atau sumber daya yang mendukung. Guru yang siap dan terampil dalam menghadapi dinamika pembelajaran kontekstual dapat memberikan dampak positif yang besar pada pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dan memotivasi mereka untuk belajar lebih aktif.

Adapun Strategi mengatasi tantangan dalam Pembelajaran kontekstual dalam Pendidikan islam memerlukan pendekatan holistik yang melibatkan berbagai elemen, termasuk pendidik, kurikulum, teknologi, dan dukungan masyarakat. Berikut adalah beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk mengatasi tantangan dalam pembelajaran kontekstual pada konteks pendidikan Islam:

1. Pelatihan dan Pengembangan Guru

Melakukan pelatihan dan pengembangan secara berkala untuk guru agar mereka dapat memahami dan menerapkan konsep pembelajaran kontekstual.

2. Revisi Kurikulum

Mengadopsi kurikulum yang lebih dinamis dan responsif terhadap kebutuhan siswa yang memungkinkan adanya ruang untuk mengintegrasikan situasi dan konteks nyata ke dalam pembelajaran akan lebih mendukung pendekatan kontekstual.

3. Pengembangan Materi Ajar yang Relevan

Guru dan lembaga pendidikan perlu bekerja sama dalam mengembangkan materi ajar yang lebih relevan dengan konteks kehidupan siswa. Ini dapat mencakup penyusunan modul atau sumber belajar yang mengaitkan ajaran Islam dengan tantangan sehari-hari yang dihadapi siswa.[26]

4. Pemanfaatan Teknologi

Mengintegrasikan teknologi dalam pembelajaran untuk memperkaya konteks pembelajaran. Video, simulasi, dan sumber daya digital lainnya.

5. Kolaborasi dengan Komunitas

Melibatkan komunitas lokal dalam proses pembelajaran untuk menciptakan hubungan antara pembelajaran di kelas dan kehidupan sehari- hari siswa. Diskusi dengan tokoh masyarakat, kunjungan ke tempat-tempat ibadah, atau proyek kolaboratif dengan masyarakat dapat meningkatkan relevansi pembelajaran.

6. Pembelajaran Berbasis Proyek

Menerapkan pembelajaran berbasis proyek yang memungkinkan siswa menerapkan pengetahuan dan nilai-nilai Islam dalam menyelesaikan tugas atau proyek di dunia nyata. Ini membantu siswa menghubungkan teori dengan praktik.

7. Penilaian Formatif dan Responsif

Menggunakan penilaian formatif yang terus menerus dan responsif terhadap kemajuan siswa.

8. Peningkatan Literasi Agama

Mendorong peningkatan literasi agama siswa dengan memperkuat keterlibatan mereka dalam aktivitas keagamaan, seperti diskusi kelompok, kajian kitab suci, atau partisipasi dalam kegiatan keagamaan di luar sekolah.

9. Sosialisasi dengan Metode Pembelajaran Baru

Menyelenggarakan program sosialisasi dan pembinaan bagi guru, siswa, dan orang tua tentang manfaat dan tujuan pembelajaran kontekstual.

10. Dukungan dan Keterlibatan Orang Tua

Melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran untuk menciptakan sinergi antara pendidikan di sekolah dan nilai-nilai yang diajarkan di rumah.

Melalui penerapan strategi ini, pendidikan Islam dapat mengatasi tantangan dalam pembelajaran kontekstual, menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih relevan, dinamis, dan memotivasi. Langkah-langkah ini juga mendukung visi pendidikan Islam yang mampu membentuk karakter dan moralitas siswa secara holistik, sesuai dengan nilai-nilai agama (Lusiana et al., 2024)

Implementasi CTL Pada PAI di MA Allu

Berdasarkan analisis hasil penelitian dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL) dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di Madrasah Aliyah Allu, dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Implementasi CTL

Perencanaan dan Pelaksanaan Strategi Pembelajaran Kontekstual dalam pembelajaran PAI telah dilakukan melalui upaya pengintegrasian komponen-komponen inti CTL, seperti Inkuiri, Bertanya, Masyarakat Belajar, dan Pemodelan. Implementasi di kelas berfokus pada keterkaitan (*connecting*) materi PAI misalnya Fikih Muamalah atau Praktik Ibadah dengan konteks lingkungan dan isu-isu aktual yang dihadapi peserta didik.

Namun, terdapat ketidakseimbangan dalam aspek evaluasi. Evaluasi hasil belajar masih didominasi oleh tes tulis kognitif, dan Penilaian Nyata (*Authentic Assessment*) yang secara sistematis mengukur penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari sesuai tuntutan CTL belum sepenuhnya dikembangkan atau diterapkan. Implementasi Strategi Pembelajaran Kontekstual (CTL)

pada mata pelajaran PAI di MA Allu menunjukkan efektivitas dalam menjembatani kesenjangan antara teori agama dan aplikasi kehidupan nyata, meskipun implementasinya belum sepenuhnya konsisten di seluruh aspek.

2. Faktor Pendukung dan Penghambat:

Faktor Pendukung utama adalah adanya lingkungan sosial-budaya MA Allu yang kaya, yang memiliki potensi besar untuk dijadikan sebagai laboratorium pembelajaran PAI yang hidup. Selain itu, inisiatif guru dan antusiasme siswa juga menjadi pendorong utama.

Faktor Penghambat yang paling signifikan adalah keterbatasan alokasi waktu jam pelajaran PAI yang menghambat eksplorasi pembelajaran kontekstual yang mendalam, serta tantangan untuk mengubah kebiasaan belajar siswa dari pola pasif (*teacher-centered learning*) menjadi pola aktif (*student-centered learning*).

3. Respons dan Dampak pada Peserta Didik

Respons dan persepsi siswa terhadap pembelajaran PAI yang mengintegrasikan pendekatan kontekstual adalah positif dan antusias. Siswa merasa PAI menjadi lebih bermakna (*meaningful*) dan relevan dengan kehidupan mereka. Penerapan komponen CTL secara efektif berdampak pada peningkatan hasil belajar di ranah kognitif dan psikomotorik yaitu Keterampilan Kognitif yang mencakup Komponen Inkuiri dan Bertanya berhasil meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, memungkinkan mereka untuk menilai validitas sumber dan mengajukan pertanyaan kompleks mengenai materi PAI. Keterampilan Psikomotorik yang mencakup Komponen Pemodelan dan Masyarakat Belajar, khususnya dalam simulasi praktik ibadah dan Fikih, terbukti secara efektif meningkatkan kualitas praktik ibadah dan pemahaman konsep Fikih Muamalah siswa.

Sehingga secara keseluruhan, mini riset ini menyimpulkan bahwa Strategi Pembelajaran Kontekstual adalah strategi yang tepat dan efektif untuk diterapkan dalam pembelajaran PAI baik di MA Allu ataupun sekolah lainnya guna menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai teori, tetapi juga mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan nyata.

SIMPULAN

Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning)* menjadi landasan filosofis yang penting. Pendekatan ini menekankan pada keterkaitan antara materi pembelajaran dengan kehidupan nyata siswa, sehingga pengetahuan menjadi lebih bermakna dan mudah diaplikasikan.

Pendekatan Saintifik sejalan dengan semangat CTL dan menjadi ciri khas pembelajaran kurikulum modern. Pendekatan yang melibatkan keterampilan mengamati, menanya, mengumpulkan informasi, mengasosiasi, dan mengomunikasikan ini mendorong siswa untuk berpikir kritis dan ilmiah dalam memecahkan masalah.

Model-Model Pembelajaran Aktif seperti *Cooperative Learning* dan PAIKEM (Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan) adalah implementasi praktis dari pendekatan tersebut. Model-model ini tidak hanya mendorong penguasaan materi tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial, kerjasama, tanggung jawab, dan komunikasi di antara peserta didik.

Peran Guru sebagai Fasilitator merupakan kunci keberhasilan implementasi strategi ini. Guru dituntut untuk menjadi perancang pembelajaran yang kreatif, memilih model yang tepat, memanfaatkan lingkungan sebagai sumber belajar, dan menciptakan suasana kelas yang dinamis dan demokratis. Pengembangan profesionalisme guru dalam menguasai berbagai model pembelajaran menjadi sebuah keharusan.

REFERENSI

Afriani, A. (2018). Pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dan pemahaman konsep siswa. *Jurnal Al-Muta'aliyah STAI Darul Kamal NW Kembang Kerang, 1*(3).

Anwar, A. (2023). *Pembelajaran kontekstual di sekolah dasar: Teori dan praktik*. Pustaka Edukasi.

Damayanti, N., Sandriyanti, S., & Lastry, P. R. (2023). Implementasi strategi pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan minat belajar di dalam kelas. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora, 2*(2).

Dewi, S. R. (2023). *Metode pembelajaran kontekstual untuk meningkatkan pemahaman konsep siswa*. Gadjah Mada University Press.

Hamruni. (2015). Konsep dasar dan implementasi pembelajaran kontekstual. *Jurnal Pendidikan Agama Islam, 12*(2).

Hosnan, M. (2014). *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam pembelajaran abad 21*. Ghalia Indonesia.

Kamil, B., Velina, Y., & Kamelia, M. (2019). Students' critical thinking skills in Islamic schools: The effect of problem-based learning (PBL) model. *Tadris: Jurnal Keguruan dan Ilmu Tarbiyah, 4*(1), 77–85. https://doi.org/10.24042/tadris.v4i1.4212

Kartika, T. P. D. (2016). Penerapan pembelajaran kontekstual dengan model problem-based learning. *Journal of Accounting and Business Education, 1*(1), 14. https://doi.org/10.26675/jabe.v1i1.6012

Lusiana, & Fahrieyah, L. (2024). Pembelajaran kontekstual dalam pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2*(2). https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/jim/index

Rusman. (2017). *Model-model pembelajaran: Mengembangkan profesionalisme guru* (Cet. III). Rajagrafindo Persada.

Sanjaya, W. (2014). *Pembelajaran standar proses pendidikan*. Prenadamedia Group.

Saprin, Achruh, A., & Rumasukun, M. R. (2023). *Metodologi penelitian pendidikan Islam*. RajaGrafindo Persada.

Sholeh, M. (2010). Implementasi pembelajaran kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) pada materi penginderaan jauh. *Jurnal Geografi, 7*(2), 127–135.

Suprijono, A. (2015). *Cooperative learning: Teori dan aplikasi PAIKEM* (Cet. IX). Pustaka Pelajar.

Suryanto, H., et al. (2023). Tantangan guru dalam menerapkan pembelajaran kontekstual pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan dan Konseling, 5*(1).

Susiloningsih, W. (2016). Model pembelajaran CTL (*Contextual Teaching and Learning*) dalam meningkatkan hasil belajar mahasiswa PGSD pada mata kuliah konsep IPS dasar. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan, 5*(1), 57. https://doi.org/10.21070/pedagogia.v5i1.89

Susrajat, A. (2009). *Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran*.

Suyono, & Hariyanto. (2013). *Belajar dan pembelajaran* (Cet. IV). Remaja Rosdakarya.